

PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP, FASILITAS, PENGELOLA PASAR, TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN FLU BURUNG PADA PEDAGANG DAN PEMOTONG UNGGAS

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE, ATTITUDES, FACILITIES, AND MARKET ADMINISTRATORS TOWARD AVIAN INFLUENZA PREVENTION BEHAVIORS AMONG POULTRY TRADERS AND SLAUGHTERERS

Putu Yuni Fitria Dewi¹, Purwanta², Sri Mulyani²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, UGM

²Dosen Keperawatan Komunitas, Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM
Program Studi Ilmu Keperawatan, Gedung Ismangoen Fakultas Kedokteran UGM,
Jl. Farmako Sekip Yogyakarta 55281.

Korespondensi: yunifitriadewi@gmail.com

ABSTRACT

Background: There were 131 cases of bird deaths in Yogyakarta on 12-16 May 2014 due to H5N1 virus. Live poultry market as one of the crucial points in the transmission of avian influenza should be handled seriously. Therefore, it is necessary to know the behaviors of poultry traders and slaughterers working in the market, as those are at high risk of contracting avian influenza.

Aim: This research aimed to determine the correlation among knowledge, attitudes, facilities, and market administrators toward behaviors of poultry traders and slaughterers in preventing avian influenza in Terban Market, Yogyakarta.

Methods: This was a quantitative research with cross-sectional design. Data were obtained via questionnaires and observations of 100 people consisted of poultry traders and slaughterers in Terban Market chosen by proportionate stratified random sampling technique in September 2014. Data were then analyzed using Somers'D for the bivariate analysis and logistic regression for the multivariate analysis.

Results: The results showed that the respondents' knowledge was high (65%) while attitudes (66%), facilities (53%), behaviors of market administrators (44%), and behaviors of poultry traders and slaughterers (55%) were satisfactory.

There were correlation among knowledge ($p=0,015$), attitudes ($p=0,000$), facilities ($p=0,010$), and behaviors of market administrators ($p=0,001$) toward poultry traders and slaughterers behaviors. Attitudes was the most dominant factor influencing live poultry traders and slaughterers behaviors ($OR=7,296$).

Conclusion: Knowledge, attitudes, facilities, and behaviors of market administrators influenced poultry traders and slaughterers behaviors in preventing avian influenza in Terban Market, Yogyakarta.

Keywords : behavior, avian influenza, poultry

INTISARI

Pendahuluan: Pada tanggal 12-16 Mei 2014, di Yogyakarta terjadi 131 kasus kematian unggas akibat virus H5N1. Pasar unggas hidup yang merupakan salah satu titik kritis dalam penularan flu burung, harus mendapatkan penanganan yang serius. Untuk itu perlu diketahui perilaku pedagang dan pemotong unggas yang bekerja di pasar sebagai pihak yang beresiko tinggi tertular flu burung.

Tujuan: Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, fasilitas, dan pengelola pasar terhadap perilaku pencegahan flu burung pada pedagang dan pemotong unggas di Pasar Terban Yogyakarta.

Metode: Penelitian berjenis kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi pada 100 orang pedagang dan pemotong unggas di Pasar Terban, dengan teknik *proportionate stratified random sampling* pada bulan September 2014. Analisis bivariat menggunakan Somers'D, analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden tinggi (65%), sedangkan sikap (66%), fasilitas (53%), perilaku pengelola pasar (44%), dan perilaku pedagang dan pemotong unggas (55%) cukup baik. Terdapat pengaruh antara pengetahuan ($p=0,015$), sikap ($p=0,000$), fasilitas ($p=0,010$), pengelola pasar ($p=0,001$) dengan perilaku pedagang dan pemotong unggas. Sikap adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pedagang dan pemotong unggas ($OR=7,296$).

Kesimpulan: pengetahuan, sikap, fasilitas, dan perilaku pengelola pasar mempengaruhi perilaku pencegahan flu burung pada pedagang dan pemotong unggas di Pasar Terban, Yogyakarta.

Kata kunci: perilaku, flu burung, unggas

PENDAHULUAN

Flu burung atau *avian influenza* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza tipe A, yang ditularkan oleh unggas seperti ayam, kalkun, dan itik.¹ Berdasarkan laporan Koordinator Unit Respons Cepat Penyakit Hewan Menular Strategis Dinas Pertanian DIY, pada periode 12 Mei hingga 16 Mei 2014 terjadi 131 kasus kematian unggas akibat positif virus H5N1. Kasus di Kota Yogyakarta sebanyak 6 ekor, Kabupaten Bantul sebanyak 25 ekor, dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 100 ekor.²

Penyakit ini menular dari burung ke burung, tetapi dapat juga menular dari burung ke manusia. Penyakit ini dapat menular lewat udara yang tercemar virus H5N1 yang berasal dari kotoran atau sekret burung atau unggas yang menderita influenza.³ Kasus flu burung pada manusia di Yogyakarta terjadi pada bulan Maret 2011⁴, bulan Juli 2012.⁵

Pencegahan flu burung yang sebelumnya dipusatkan pada kegiatan pencegahan di peternakan unggas rumahan, sekarang telah bergeser pada kegiatan transportasi dan distribusi unggas secara komersial yang dianggap merupakan kegiatan utama untuk memutus transmisi virus flu burung.

Delapan sasaran dalam kegiatan pencegahan flu burung yaitu: kelompok peternak unggas komersial, peternak ayam kampung, peternak bebek dan itik, pedagang dan pengangkut, pemotong unggas, penjual unggas hidup dan potong, pengelola pasar, serta pelanggan dan konsumen. Salah satu titik kritis yang perlu segera mendapat penanganan adalah pasar tradisional.⁶

Pasar Terban, merupakan pasar unggas

terbesar di Yogyakarta yang menjual unggas hidup dan unggas potong. Sebagian besar unggas yang diperdagangkan adalah ayam. Di pasar ini juga terdapat lima rumah potong unggas yang berlokasi di dalam area pasar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan penyuluhan sudah jarang dilakukan, tetapi kegiatan penyemprotan desinfektan masih rutin dilaksanakan.

Peneliti juga melakukan observasi lingkungan dan wawancara singkat terhadap para pedagang ayam hidup dan pekerja rumah potong. Salah seorang pedagang mengetahui bahwa flu burung disebabkan oleh virus tapi tidak mengetahui gejala penyakit yang ditimbulkan.

Kebersihan lingkungan pasar masih kurang, bulu-bulu dan kotoran unggas berserakan di area pasar. Sebagian besar pedagang tidak memakai masker dan sarung tangan. Sementara di area potong unggas, petugas pemotongan tidak menggunakan sarung tangan dan masker.

Faktor perilaku memberikan kontribusi terbesar dalam menentukan status kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat. Mengingat faktor penyebab suatu penyakit bersifat sangat kompleks dan faktor perilaku individu maupun masyarakat, banyak memberikan nilai risiko yang sering muncul dalam analisis epidemiologi tentang kejadian penyakit dalam masyarakat.⁷

Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, serta tradisi. Di samping itu, faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan, serta sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan

kelompok acuan dari perilaku masyarakat juga akan mendorong dan menguatkan terbentuknya perilaku seseorang atau masyarakat.⁸

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, fasilitas, dan perilaku pengelola pasar terhadap perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas dalam upaya pencegahan flu burung di Pasar Terban, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif non-eksperimental yang bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2014. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di Pasar Terban, Yogyakarta. Pengambilan sampel sejumlah 100 orang menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan pembagian 70 orang pedagang unggas hidup dan 30 orang pemotong unggas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, fasilitas, dan perilaku pengelola pasar. Variabel terikat adalah perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas.

Untuk mengumpulkan data mengenai variabel pengetahuan dan fasilitas menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan skala *Guttman*, pengukuran variabel sikap, perilaku pengelola Pasar Terban, dan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan skala *likert*. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui fasilitas yang tersedia dan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas.

Data kemudian diolah secara univariat untuk mencari distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dan terikat menggunakan uji Somers'D dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$,

serta analisis multivariat untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada variabel terikat dengan menggunakan regresi logistik.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik pedagang unggas hidup dan pemotong unggas yang bekerja di Pasar Terban, Yogyakarta sebagai berikut (Tabel 1). Pedagang unggas hidup mayoritas berjenis kelamin laki – laki sebanyak 44 orang (62,9%) dan berusia antara 51-66 tahun sebanyak 30 orang (42,9%). Sedangkan pemotong unggas sebanyak 29 orang (96,7%) berjenis kelamin laki-laki dan mayoritas berusia antara 20-35 tahun sebanyak 19 orang (63,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pedagang unggas hidup dan pemotong unggas berpendidikan SMA. Dilihat dari lama usia kerja, sebanyak 24 orang (34,3%) pedagang unggas hidup sudah berjualan selama 11-20 tahun, begitu pula yang berjualan lebih dari 20 tahun, sedangkan pemotong unggas paling banyak telah bekerja selama 0,5-10 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

Sebagian besar responden (72%) menyatakan telah mendapatkan informasi mengenai flu burung dari berbagai media. Informasi mengenai flu burung paling banyak didapatkan melalui media televisi dengan jumlah 42 orang (42,4%), kedua melalui penyuluhan dinas kesehatan atau dinas peternakan sejumlah 19 orang (19,2%), dan ketiga melalui sesama pedagang atau pemotong unggas sejumlah 17 orang (17,2%).

Untuk mengetahui gambaran secara lebih rinci mengenai hasil penelitian pada masing-masing variabel, dilakukan pengukuran untuk mencari distribusi frekuensi masing-masing komponen variabel. Hasilnya dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik responden pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di pasar Terban, Yogyakarta (n=100)

Karakteristik Responden	Pedagang Unggas Hidup		Pemotong Unggas		Jumlah f (%)
	f	%	f	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	44	62,9	29	96,7	73 (73)
Perempuan	26	37,1	01	33,3	27 (27)
Umur					
20 - 35 th	12	17,1	19	63,3	31 (31)
36 - 50 th	28	40,0	09	30,0	37 (37)
51 - 66 th	30	42,9	02	06,7	32 (32)
Pendidikan Terakhir					
Tidak Sekolah	05	07,1	00	00,0	5 (5)
SD	18	25,7	04	13,3	22 (22)
SMP	11	15,7	12	40,0	23 (23)
SMA	26	37,1	14	46,7	40 (40)
Diploma	04	05,7	00	00,0	4 (4)
Sarjana	06	08,6	00	00,0	6 (6)
Lama Kerja					
0,5 - 10 th	22	31,4	19	63,3	41(41)
11 - 20 th	24	34,3	08	26,7	32(32)
21 - 30 th	24	34,3	03	10,0	27(27)
Dapat Informasi					
Ya	53	75,7	19	63,3	72 (72)
Tidak	17	24,3	11	36,7	28 (28)
Media (n = 99)					
1. Petugas pengelola pasar	1	1,5	1	3,3	002 (2)
2. Penyuluhan dinas kesehatan atau dinas peternakan	11	15,9	8	26,7	19 (19,2)
3. Penyuluhan instansi lain	1	1,5	2	6,7	3 (3)
4. Mahasiswa	0	0	1	3,3	1 (1)
5. Sesama pedagang/pemotong	12	17,4	5	16,7	17 (17,2)
6. Brosur	2	2,9	0	0	2 (2)
7. Televisi	33	47,8	9	30,0	42 (42,4)
8. Koran	7	10,1	4	13,3	11 (11,1)
9. Radio	2	2,9	0	0	2 (2)

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, fasilitas, pengelola pasar, dan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di pasar Terban, Yogyakarta (n=100)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan			
Rendah	0 – 5,3	7	07
Sedang	5,4 – 10,5	28	028
Tinggi	10,6 – 16	65	065
Sikap			
Kurang	12 – 23	02	02
Cukup	24 – 35	66	66
Baik	36 – 48	32	32
Fasilitas			
Kurang Baik	0 – 3,6	7	7
Cukup Baik	3,7 – 7,2	53	53
Sangat Baik	7,3 – 11	40	40
Perilaku Pencegahan Flu Burung Pengelola Pasar			
Kurang Baik	5 – 9	21	21
Cukup	10 – 14	44	44
Baik	15– 20	35	35
Perilaku Pencegahan Flu Burung Pedagang dan Pemotong Unggas			
Kurang	10 – 19	10	10
Cukup	20 – 29	55	55
Baik	30 – 40	35	35

Gambaran Pengetahuan Responden

Pengukuran pengetahuan responden dilakukan untuk mengetahui apakah responden sudah mengetahui mengenai pengertian flu burung, penyebab, sifat virus, tanda dan gejala, penularan, serta penanganan.

Berdasarkan hasil penelitian pada 100 responden (100%), pengetahuan responden yang mayoritas tinggi adalah pengetahuan tentang penanganan (89%), pencegahan (83%) dan tanda gejala flu burung (69%). Hal tersebut berarti responden sudah mengetahui dengan baik bagaimana penanganan apabila mempunyai riwayat kontak dengan unggas dan penanganan unggas mati.

Responden juga sudah mengetahui cara mencegah flu burung dengan mencuci tangan, memakai masker dan sarung tangan, serta membersihkan kandang atau peralatan dengan air sabun dan desinfektan. Begitu pula pengetahuan tentang tanda dan gejala flu burung sudah baik.

Pengetahuan responden yang mayoritas rendah, mengenai pengertian (21%), penyebab (22%), dan sifat virus flu burung (22%). Responden kurang mengetahui bahwa flu burung adalah penyakit yang dapat menular pada manusia. Responden juga kurang mengetahui bahwa flu burung disebabkan oleh virus H5N1 yang dapat bertahan hidup hingga satu bulan di dalam kotoran unggas. Responden juga kurang mengetahui sifat virus yang mudah mati dengan sabun atau detergen.

Gambaran Sikap Responden

Pengukuran sikap responden dilakukan berdasarkan respon kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan respon kognitif terdapat 61 orang (61%) yang mempunyai respon kognitif yang baik tentang pencegahan penularan flu burung. Hal tersebut berarti mayoritas responden bersikap baik atau menyetujui jika pedagang dan pemotong

unggas beresiko terkena flu burung dan cara mencegah penularan flu burung dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta tidak membuang limbah unggas ke sungai.

Berdasarkan respon afektif, mayoritas responden bersikap cukup baik tentang penularan flu burung yaitu sejumlah 54 orang (54%). Beberapa responden tidak memiliki perasaan takut tertular flu burung walaupun setiap hari memegang unggas, mencuci tangan dirasa cukup dengan air saja, serta memakai masker dan sarung tangan dianggap mengganggu pekerjaan.

Berdasarkan respon konatif, mayoritas responden sebanyak 66 orang (66%) bersikap cukup baik terkait pencegahan flu burung. Terdapat beberapa responden yang bersikap mendukung untuk memotong unggas yang sakit dan menjualnya sebelum unggas itu mati. Apabila unggas mati mendadak, beberapa responden juga memberikan dukungan untuk membuang unggas mati tersebut ke sungai atau dijadikan makanan ikan. Akan tetapi sebagian responden berpendapat tidak perlu melaporkan ke aparat terdekat apabila ada unggas mati karena sudah bisa ditangani sendiri.

Gambaran Ketersediaan Fasilitas

Kondisi fasilitas di pasar Terban dilakukan dengan mengetahui bagaimana sirkulasi udara; sarana pembuangan limbah; sarana higiene sanitasi seperti ketersediaan air, desinfektan, dan detergen; sarana kebersihan; sarana perlindungan diri seperti masker dan sepatu boot; serta sarana higiene personal seperti ketersediaan air bersih dan sabun. Mayoritas fasilitas yang tersedia untuk mencegah flu burung di pasar Terban pada 53 orang (53%) responden sudah cukup baik.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi area penjualan unggas dan area kios potong ayam. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi fasilitas di pasar Terban, Yogyakarta

Fasilitas	Ya	Tidak
Lokasi tempat berjualan unggas terpisah dari penjual lauk pauk	√	
Lokasi tempat memotong unggas terpisah dari penjual lauk pauk	√	
Tempat berjualan unggas dan tempat pemotongan berjarak 4 meter	√	
Lantai tempat berjualan unggas terbuat dari semen	√	
Lantai tempat pemotongan unggas terbuat dari semen / keramik	√	
Tersedia tempat sampah	√	
Tersedia kamar mandi	√	
Tersedia tempat mencuci tangan		√
Tersedia sumber air bersih	√	
Kran air lancar	√	
Saluran pembuangan air tersumbat		√
Kandang unggas terbuat dari plastik		√
Tersedia bak khusus untuk unggas mati/ lahan untuk mengubur		√
Tersedia bak khusus untuk menampung limbah cair		√

Gambaran Perilaku Pengelola Pasar

Pedagang dan pemotong unggas sama-sama berpendapat kalau pemeliharaan kesehatan unggas yang dijual di pasar oleh dokter hewan kurang terlaksana dengan baik. Perilaku pengelola pasar dalam menyarankan responden untuk membersihkan kandang dan peralatan kerja dengan sabun juga kurang terlaksana dengan baik.

Perilaku pengelola pasar yang sudah terlaksana dengan baik menurut pedagang dan pemotong unggas adalah melarang responden membuang limbah sembarangan ke sungai dan mewajibkan untuk menjaga kebersihan lokasi usaha secara rutin.

Gambaran Perilaku Pencegahan Flu Burung Pada Pedagang Unggas Hidup dan Pemotong Unggas di Pasar Terban di Pasar Terban Yogyakarta

Perilaku pencegahan flu burung yang diobservasi pada pedagang dan pemotong unggas ditampilkan pada tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4, perilaku responden yang mayoritas baik adalah mengenai kebersihan diri (92%), yang berarti perilaku responden dalam mencuci tangan, membersihkan badan dan pakaian dengan sabun sudah dilaksanakan dengan baik.

Perilaku dalam mendistribusikan unggas sehat mayoritas baik (47%), akan tetapi masih terdapat 28 orang (28%) yang perilaku pencegahan flu burungnya kurang. Masih terdapat responden yang menjual unggas sakit daripada mengalami kerugian. Akan tetapi tidak ada responden yang menyatakan pernah menjual unggas mati atau *tiren*.

Perilaku responden yang mayoritas cukup baik adalah penanganan terhadap unggas sakit atau mati (58%), tetapi masih ada 11 orang (11%) yang perilaku kurang baik. Dari hasil penelitian ini masih ada beberapa responden yang tidak melaksanakan penanganan terhadap unggas mati dengan baik dan benar, dengan cara mengubur atau membakar unggas mati, tidak menjadikan unggas mati untuk makanan ikan, dan tidak membuang unggas mati sembarangan atau di tempat sampah.

Tabel 4 . Distribusi komponen perilaku (n=100)

Variabel Perilaku Pedagang dan Pemotong Unggas	Kategori Perilaku		
	Baik f dan %	Cukup f dan %	Kurang f dan %
Pengelolaan limbah	40	09	51
Kebersihan kios dan peralatan	40	17	43
Mendistribusikan unggas sehat	47	25	28
Penanganan unggas sakit atau mati	31	58	11
Kebersihan diri	92	05	03
Perlindungan diri	38	25	37

Perilaku responden yang sebagian besar kurang dilaksanakan dengan baik mengenai pengelolaan limbah (51%), kebersihan kios dan peralatan (43%), serta perlindungan diri (37%). Masih banyak responden yang tidak membuang limbah unggas dengan benar dan tidak membersihkan kandang, kurungan atau peralatan kerja dengan sabun. Masih banyak juga responden yang tidak memakai alat perlindungan diri seperti masker dan sarung tangan saat mengambil unggas yang mati mendadak atau saat membersihkan kotoran unggas yang sudah mengering.

Pengetahuan, Sikap, Fasilitas terhadap Pencegahan Flu Burung

Pengaruh pengetahuan, sikap, fasilitas, perilaku pengelola pasar terhadap perilaku pencegahan flu burung pada pedagang unggas hidup dan pemotong unggas dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil analisis bivariat variabel bebas (pengetahuan, sikap, fasilitas, dan perilaku pengelola pasar) terhadap perilaku sebagai variabel terikat menghasilkan nilai $p < 0,05$ untuk semua variabel. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, sikap, fasilitas, dan perilaku pengelola pasar terhadap perilaku pencegahan flu burung pada pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di Pasar Terban dengan arah korelasi yang positif. Nilai r antara 0,20-0,39 menunjukkan kekuatan korelasi antar variabel tersebut lemah.⁹

Analisis multivariat dengan regresi logistik dilakukan dengan menggunakan metode *backward*. Variabel *dependent* yang dilakukan uji analisis multivariat adalah variabel yang pada analisis bivariat memiliki nilai $p < 0,25$. Hasil analisis multivariat perilaku pedagang unggas hidup di Pasar Terban dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Hasil analisis bivariat perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas dengan Somers'D

		Perilaku			Total	r	p
		Kurang f dan %	Cukup f dan %	Baik f dan %			
Pengetahuan	Rendah	3	4	0	7	0,217	*0,015
	Sedang	4	15	9	28		
	Tinggi	3	36	26	65		
Sikap	Kurang	1	1	0	2	0,282	*0,000
	Cukup	9	39	18	66		
	Baik	0	15	17	32		
Fasilitas	Kurang	2	4	1	7	0,229	*0,010
	Cukup	7	30	16	53		
	Baik	1	21	18	40		
Perilaku Pengelola Pasar	Kurang	4	12	5	21	0,312	*0,001
	Cukup	6	27	11	44		
	Baik	0	16	19	35		
Total		10	55	35	100		

Tabel 6. Hasil analisis multivariat pada perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas menggunakan regresi logistik

	Variabel	Koefisien	p	OR	IK 95 %
Langkah 1	Pengetahuan (tinggi)	0,753	0,137	2,124	0,788-5,727
	Sikap (baik)	1,913	0,000	6,774	2,551-17,98
	Fasilitas (baik)	1,352	0,007	3,865	1,441-10,37
	Perilaku Pengelola (baik)	0,737	0,145	2,089	0,775-5,631
	Konstanta	-2,319	<0,001	0,098	
Langkah 2	Pengetahuan (tinggi)	0,664	0,180	1,942	0,736-5,121
	Sikap (baik)	1,952	0,000	7,045	2,685-18,49
	Fasilitas (baik)	1,481	0,003	4,397	1,671-11,57
	Konstanta	-1,955	<0,001	0,142	
Langkah 3	Sikap (baik)	1,987	0,000	7,296	2,807-18,97
	Fasilitas (baik)	1,563	0,001	4,772	1,837-12,40
	Konstanta	-1,641	<0,001	0,194	

Keterangan : OR (*Odds Ratio*), IK 95% (Interval atau Tingkat Kepercayaan 95%)

Berdasarkan hasil analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa sikap adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan flu burung pada pedagang unggas hidup di Pasar Terban, Yogyakarta. Nilai OR (Exp B) sebesar 7,296 (dibulatkan 7) yang berarti faktor sikap mempunyai pengaruh 7 kali lebih besar dalam perubahan perilaku pencegahan flu burung pada pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di Pasar Terban, Yogyakarta.

Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan, serta sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok acuan dari perilaku masyarakat juga akan mendorong dan menguatkan terbentuknya perilaku seseorang atau masyarakat.⁸

Berdasarkan hasil uji bivariat antara pengetahuan dengan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan tingkat korelasi yang lemah antara pengetahuan mengenai flu burung dengan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas dalam melakukan pencegahan flu burung di Pasar Terban, Yogyakarta.

Hal ini sesuai dengan penelitian Purimahua yang dilakukan ada tahun 2007¹⁰ bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan peternak unggas dengan kejadian penyakit flu burung di Kabupaten Sidrap. Serta sesuai dengan penelitian Sihalohe yang dilakukan di kecamatan Berbah dan Prambanan, Yogyakarta dimana terdapat hubungan yang positif signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pekerja rumah potong unggas dalam pencegahan penularan flu burung.¹¹

Pengetahuan tinggi responden salah satunya dipengaruhi oleh seringnya penerimaan informasi melalui media massa terutama televisi. Besarnya peran media televisi juga ditunjukkan melalui penelitian di Mesir yang menyatakan 98,2% responden mendapatkan informasi melalui televisi.¹²

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, didalam dirinya terjadi proses yang berurutan, yaitu: *awareness* (kesadaran terhadap stimulus), *Interest* (tertarik terhadap stimulus), *evaluation* (menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus), *trial* (mencoba melakukan sesuatu sesuai kehendak stimulus), *adoption* (berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus. Namun perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut.⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini, walaupun responden pedagang dan pemotong unggas memiliki pengetahuan yang tinggi tentang flu burung tetapi dalam beberapa hal tidak diikuti dengan perilaku yang mendukung. Hal tersebut disebabkan tidak semua responden memiliki rasa

interest untuk melakukan perubahan perilaku. Serta setelah dilakukan proses evaluasi, tidak ditemukan manfaat positif untuk merubah perilaku atau terdapat beberapa kendala lainnya, sehingga perubahan perilaku sulit untuk dilaksanakan walaupun responden mengetahui hal tersebut sangat baik untuk dilakukan.

Hasil analisis bivariat pada variabel sikap dan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas menghasilkan *p value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap perilaku pedagang unggas dan pemotong unggas dalam pencegahan flu burung di Pasar Terban, Yogyakarta.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan di Kecamatan Berbah dan Prambanan, Yogyakarta dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap dengan perilaku pekerja rumah potong unggas dalam pencegahan penularan flu burung.¹¹ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis bahwa perilaku dipengaruhi juga oleh sikap seseorang.⁸

Responden lebih banyak yang mendukung untuk membuang unggas yang mati ke sungai atau dijadikan pakan ikan. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian pada peternak unggas di Desa Mojotamping, Mojokerto yang menyatakan sebagian besar peternak lebih suka membuang unggas mati di selokan atau di pekarangan belakang rumah karena dianggap praktis dan bangkainya dapat dimakan binatang lain.¹³

Terdapat banyak responden yang bersikap tidak takut terkena flu burung walaupun setiap hari memegang unggas Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian pada pekerja peternakan unggas di Bangladesh, dimana sebanyak 34 orang (94%) pekerja peternakan di kota dan 33 orang (92%) pekerja peternakan di desa berpendapat bahwa flu burung adalah penyakit serius yang dapat menyebabkan kematian pada manusia.¹⁴

Sikap positif tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Sikap akan terwujud dalam tindakan tergantung kepada situasi saat itu, mengacu kepada pengalaman orang lain dan banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang, serta nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi

sikap yang diambil dalam melaksanakan suatu kegiatan.⁸ Oleh karena itu, banyak pedagang dan pemotong unggas di Pasar Terban yang tidak takut tertular flu burung karena belum pernah mempunyai pengalaman terkena penyakit flu burung ataupun terdapat korban flu burung di lingkungan tempat kerja atau di masyarakat.

Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan.⁸ Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa sikap responden yang kurang baik terhadap penyakit flu burung didasari oleh pengetahuan responden tentang penularan penyakit flu burung dari unggas ke manusia. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 45 orang (45%) responden tidak mengetahui kalau penyakit flu burung dapat menular pada manusia.

Menurut hasil analisis multivariat, sikap adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan flu burung pada pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di Pasar Terban, Yogyakarta. Faktor individu adalah faktor penentu pembentukan sikap yang paling kuat. Dengan adanya kesadaran individu dan motivasi yang kuat untuk menciptakan kondisi yang sehat, maka individu tersebut akan mulai melakukan tindakan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan analisis bivariat, terdapat pengaruh antara ketersediaan fasilitas terhadap perilaku pencegahan flu burung pada pedagang dan pemotong unggas di Pasar Terban, Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green, yang menyatakan fasilitas merupakan faktor pendukung terbentuknya perilaku seseorang.⁸

Perilaku responden yang paling baik adalah mencuci tangan dan membersihkan badan dengan sabun setelah selesai bekerja. Mencuci tangan dengan sabun adalah langkah pencegahan yang paling disarankan oleh WHO, karena sabun atau detergen dapat merusak selaput lemak pada virus, sehingga virus menjadi rusak atau mati.¹⁵ Fakta lain yang ditemukan di lapangan adalah kebiasaan pedagang unggas yang membersihkan tangan dengan ampas kelapa.

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji potensi *virgin coconut oil* (VCO) sebagai

imunomodulator yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh ayam pedaging terhadap penyakit, khususnya flu burung, menyimpulkan bahwa VCO mempunyai potensi sebagai imunomodulator pada ayam pedaging yang diinfeksi dengan virus AI subtipe H5N1. Akan tetapi, penelitian mengenai keefektifan kelapa untuk mencegah penularan flu burung pada manusia belum pernah dilakukan.¹⁶

Meskipun responden menyediakan sabun atau detergen, tetapi perilaku membersihkan kandang unggas dan peralatan kerja tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal karena kandang unggas terbuat dari bambu sehingga mudah rusak jika terkena air. Oleh karena itu kandang unggas sebaiknya terbuat dari plastik atau besi sehingga mudah dibersihkan.¹⁷

Berdasarkan hasil analisis multivariat, fasilitas juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan flu burung selain faktor sikap. Hasil OR sebesar 4,772 (dibulatkan 5) artinya ketersediaan fasilitas 5 kali memberikan pengaruh pada perilaku pencegahan flu burung pada pedagang dan pemotong unggas di Pasar Terban.

Kondisi sarana dan prasarana di Pasar Terban belum sesuai dengan pedoman penataan pasar unggas, rantai distribusi unggas dan produk unggas yang dianjurkan Komite Nasional Pengendalian Flu Burung dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza, *United States Department of Agriculture, Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies* (Komnas FBPI, USDA, CIVAS). Namun pada uji coba pasar unggas bersih dan sehat yang dilakukan oleh Komnas FBPI, dapat disimpulkan bahwa mewujudkan pasar bersih dan sehat memerlukan kerjasama dari berbagai pihak terutama komitmen dari pemerintah daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana.¹⁸

Pengelola pasar dapat dijadikan acuan bagi pedagang dan pemotong unggas yang bekerja di lingkungan Pasar Terban karena berperan dalam mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang.⁸ Dari hasil penelitian ini, terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku pengelola pasar dengan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di Pasar Terban.

Tugas utama pengelola pasar tidak hanya terkait kegiatan administrasi pasar tetapi juga berkewajiban menciptakan lingkungan pasar yang sehat. Mengingat Pasar Terban tidak hanya sebagai lokasi untuk melakukan jual beli dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial, tetapi dapat juga menjadi sumber penyebaran penyakit (*zoonosis*). Hal tersebut karena pasar unggas hidup merupakan tempat bertemunya berbagai jenis unggas dari berbagai tempat serta bertemunya pelaku usaha dan konsumen dari berbagai daerah.¹⁸

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan suatu peraturan yang ketat sehingga pelaku usaha tidak akan memperjual belikan barang yang tidak layak untuk dikonsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hal ini sudah dijalankan dengan baik oleh pihak pengelola pasar dengan adanya pengumuman yang melarang pelaku usaha menjual ayam *tiren* dan akan dikenakan sanksi tegas apabila melanggar.

Semakin tinggi status pihak yang memberi dukungan makin besar kemungkinan individu merubah perilakunya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pasar yang bersih dan sehat tidak hanya dibutuhkan dukungan dari pengelola pasar, tetapi juga dari pemerintah atau pengampu kebijakan.¹⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, sikap, fasilitas, serta perilaku pengelola pasar dengan perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas di Pasar Terban, Yogyakarta.

Faktor sikap adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pedagang unggas hidup dan pemotong unggas dalam pencegahan flu burung di Pasar Terban, Yogyakarta.

Bagi Pasar Terban, semakin meningkatkan fasilitas yang mendukung perilaku pencegahan flu burung serta memperbaiki bangunan fisik untuk memperlancar drainase dan pengaturan limbah serta menyediakan lahan penguburan unggas mati. Untuk pengelola pasar diharapkan selalu menambah informasi mengenai penyakit pada unggas dan membuat peraturan yang tegas mengenai

kebersihan pasar dan pembuangan limbah untuk semua pedagang dan pemilik kios rumah potong.

Bagi Dinas Kesehatan dan Peternakan untuk tetap memberikan penyuluhan secara rutin serta melaksanakan kegiatan penyemprotan desinfektan di Pasar Terban sebagai langkah pencegahan, karena tidak semua pedagang dan pemotong unggas melakukan tindakan pencegahan penularan flu burung secara mandiri.

Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian mengenai perilaku pencegahan flu burung agar melakukan observasi dengan lebih seksama dan mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai masalah kesehatan kulit pada pemotong unggas di Pasar Terban.

REFERENSI

1. Soejoedono RD, Handharyani E. Flu burung. Jakarta: Penebar Swadaya; 2006.
2. Adiwijaya TW. Kasus flu burung di DIY masih tinggi. 2014 Mei [Diakses 16 Mei 2014]. Dari: <http://www.antaraneews.com/berita/434577/kasus-flu-burung-di-diy-masih-tinggi>.
3. Santoso M, Salim H, Alim H. Avian influenza (flu burung). Cermin Dunia Kedokteran. 2005; 148:21-4.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Update kasus flu burung. 2011 [Diakses 5 Januari 2014]. Dari: <http://depkes.go.id/index.php?vw=2&id=1455>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan kasus flu burung ke 191. 2012 Agustus [Diakses 29 April 2014]. Dari: <http://depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2011>.
6. Komite Nasional Pengendalian Flu Burung dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza. Masyarakat tanggap flu burung dengan perilaku aksi 100% bersih. Jakarta; 2009.
7. Noor NN. Epidemiologi. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
8. Notoatmodjo. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
9. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, multivariat, dilengkapi aplikasi dengan menggunakan spss edisi 5. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
10. Purimahua SL. Pengetahuan dan sikap peternak unggas terhadap kejadian penyakit flu burung serta dampak ekonomi stamping out di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap tahun 2007. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Juni 2008 [Diakses 25 Des 2]; 03(01):46-51. Dari: <http://mediakesehatanmasyarakat.files.wordpress.com/2012/06/jurnal-6.pdf>.
11. Sihaloho EZ. Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pekerja rumah potong unggas dalam pencegahan penularan penyakit flu burung di Kec. Berbah dan Kec. Prambanan Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi FK UGM; 2009.
12. Ismail NA, Ahmed HAH. Knowledge, attitudes and practices related to avian influenza among a rural community in Egypt. J Egypt Public Health Assoc 2010 [Diakses 2 Mei 2014]; 85(1 & 2) : 73-96. Dari : www.ephpa.eg.net/pdf/n1-2-2010/5.pdf.
13. Sukoco NE, Pranata S. Perilaku berisiko peternak unggas dan kejadian flu burung di Desa Mojotamping Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2012; 15(01); 47-5.
14. Roy SK, Hossain QZ. Biosecurity of poultry worker related to avian influenza in Bangladesh. International Journal of Public Health Science (IJPHS) Des 2014 [Diakses 5 Jan 2015]; 3(4): 267-275. Dari <http://iaesjournal.com/online/index.php/IJPHS/article/download/6917/3643>.
15. Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta, Dinas Pertanian Provinsi Yogyakarta. Materi pelatihan penanggulangan flu burung berbasis masyarakat di desa siaga. Yogyakarta; 2010.
16. Wachidah Y, Enny Y. Virgin coconut oil sebagai imunomodulator pada ayam pedaging yang diinfeksi virus avian influenza. 2012. [Diakses 2 Jan 2015]. Dari http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buk_u_id=57291&obyek_id=4.
17. Komnas Pengendalian Flu Burung dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza, United States Department of Agriculture., Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies. Pedoman penataan pasar unggas, rantai distribusi unggas dan produk unggas. Jakarta, 2008.
18. Moerad B, dkk. Uji coba pasar unggas bersih dan sehat, contoh dan stimulasi pemerintah kabupaten/kota menuju pasar sehat. Komnas FBPI. Jakarta. 2009.